
Aspek Kekerasan Pelanggaran HAM di Eks-Timor Timur dalam Antologi Cerpen *Saksi Mata* sebagai Refleksi/Konstruksi Kondisi Sosial Politik

oleh Nurhadi¹

Abstract. This article describes: (1) violence's aspects that became major theme in short stories in *Saksi Mata* (Eye Witness) anthology; (2) social politics' condition that became background of this violence's aspect from this anthology is Dili Incident, November 12, 1991 in Santa Cruz cemetery and occupation of East Timorese in general; (3) the fiction of Seno Gumira Ajidarma has a role as formation to reader aware about some violence's act by Orde Baru (New Order of Indonesia) apparatus in East Timorese. **Key Words:** violence, fiction, East Timorese.

I. Pendahuluan

Timor Leste adalah negara baru yang berdiri secara resmi berdasarkan jajak pendapat tahun 1999. Dulunya, ketika masih tergabung dengan Republik Indonesia bernama Timor Timur, propinsi ke-27. Pemisahan diri Timor Timur memang diwarnai dengan suatu tindak kekerasan berupa pembakaran yang dilakukan oleh milisi yang kecewa dengan hasil referendum. Ada yang menengarai tindakan tersebut didukung oleh pihak militer Indonesia, meskipun hal itu dibantah oleh pihak keamanan Indonesia. Hubungan Indonesia sendiri dengan Timor Leste belakangan membaik meski ada beberapa kasus.

Pada 20 Januari 2006, Presiden Eks-Timor Timur, Xanana Gusmao menyampaikan laporan Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi Timor Leste (CAVR) kepada Sekjen PBB. Dalam laporan itu disebutkan telah terjadi pembantaian terhadap 102.800 warga Timor Timur dalam kurun waktu 24 tahun, yakni ketika Timtim masih tergabung dengan Indonesia (1974—1999). Sekitar 85 persen dari pelanggaran HAM, menurut laporan CAVR, dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia¹.

Dalam dokumen itu dikatakan bahwa militer Indonesia berusaha membasmi warga Timtim dengan meracuni makanan dan air, menggunakan napalm dan bahan kimia lainnya. Dalam rekomendasi CAVR juga disebutkan tentang perlunya memperbarui kontrak hakim-hakim internasional untuk *Special Panels for Serious Crimes* sehingga bisa mengadili semua pelaku kejahatan dari tahun 1974 hingga 1999. Menteri pertahanan Indonesia, Juwono Sudarsono, membantah kalau Indonesia menggunakan bom napalm di Timor Timur sejak 1974 karena hal itu bertentangan dengan kebijakan pemerintah. Menurut Juwono, yang dipersalahkan adalah

¹ Staf Pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY

penggunaan pesawat jenis Bronco buatan Amerika Serikat; kemudian muncullah isu Indonesia menggunakan napalm. Padahal waktu itu Indonesia tidak punya kemampuan mengimpor napalm²⁾.

Pemerintah Indonesia sendiri dengan Timor Leste telah membentuk Komisi Kebenaran dan Persahabatan (KKP) guna menyelesaikan masalah pelanggaran HAM di masa lalu. KKP sendiri dideklarasikan pada 9 Maret 2005 oleh Presiden Susilo dan Presiden Xanana sebagai mekanisme yang dipilih kedua negara dalam menyelesaikan beban masa lalu yang terkait dengan pelanggaran HAM di Timor pascajajak pendapat tahun 1999.

Dengan disampaikannya laporan CAVR oleh Xanana kepada Sekjen PBB, tidak tertutup kemungkinan pelanggaran HAM yang telah berlangsung dan telah diadili di pengadilan Indonesia, dapat ditinjau kembali, bisa jadi oleh PBB. Pelanggaran-pelanggaran pada masa lalu dapat ditinjau kembali. Hal ini akan mengingatkan tidak hanya pada sejumlah tindak kekerasan pascajajak pendapat, tetapi juga pada Peristiwa Insiden Dili, 12 November 1991 dan peristiwa-peristiwa kekerasan lainnya.

Tindak kekerasan tersebut dapat dilacak dalam sejumlah pemberitaan media, meskipun untuk melakukan hal itu bukanlah pekerjaan mudah. Pada masa Orde Baru pers mengalami pengekangan untuk memberitakan hal-hal semacam itu. Tidak mudah bagi wartawan untuk dapat meliput peristiwa di Timor Timur. Meski demikian, dalam kesusastraan Indonesia, peristiwa-peristiwa kekerasan di Timor Timur muncul dalam karya-karya Seno Gumira Ajidarma, khususnya dalam antologi cerpennya yang berjudul *Saksi Mata*³⁾ dan novelnya yang berjudul *Jazz, Parfum dan Insiden*⁴⁾.

Karya sastra sebagaimana diyakini oleh Gramsci tidak hanya bersifat reflektif terhadap kehidupan masyarakat tetapi juga bersifat formatif terhadap masyarakat. Tokoh-tokoh *new historicism* bahkan memandang karya sastra sejajar dengan buku-buku sejarah yang sama-sama membentuk wacana diskursif atas suatu peristiwa.

Dalam konteks pemikiran semacam itulah, artikel hasil penelitian ini mencoba membahas peran pada salah satu karya sastra Indonesia yang memiliki keterkaitan dengan tindak kekerasan di Eks-Timor Timur itu, baik dari segi reflektifnya maupun segi formatifnya. Bagaimanakah tindak kekerasan berupa pelanggaran HAM tersebut direfleksikan dalam karya sastra Indonesia, dan bagaimana karya-karya tersebut pada gilirannya membentuk suatu wacana diskursif atas pelanggaran HAM pemerintah Indonesia di Eks-Timor Timur.

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan aspek-aspek kekerasan yang terdapat dalam cerpen-cerpen pada Antologi *Saksi Mata*;
2. Mendeskripsikan kondisi sosial politik yang menjadi latar belakang aspek kekerasan di Eks-Timor Timur dalam Antologi *Saksi Mata*.
3. Mendeskripsikan kemungkinan karya fiksi tersebut dapat melakukan formasi terhadap masyarakat.

Kekerasan dalam artikel ini dimaknai sebagai hal-hal yang mengacu pada tindakan-tindakan agresif dan penyiksaan yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk melukai atau membahayakan seseorang, hak milik, bahkan binatang. Kekerasan dapat dibedakan menjadi: (1) kekerasan langsung (*direct violence*), (2) kekerasan tak langsung (*indirect violence*), (3) kekerasan represif (*repressive violence*), dan (4) kekerasan alienatif (*alienating violence*). Selain itu, kekerasan juga bisa dikategorikan sebagai kekerasan terbuka dan kekerasan tertutup, serta kekerasan yang bersifat menyerang (*offensive*) dan kekerasan yang bersifat bertahan (*deffensive*). Pelaku kekerasan bisa individu, kelompok, pemilik modal, bahkan negara.

II. Metode Penelitian

A. Kajian Teoretis

Dari sekian teori sastra yang berkembang selama ini, secara garis besar terbagi dalam dua kelompok. Yang pertama, teori-teori sastra yang lebih berorientasi pada struktur karya sastra seperti Formalisme, Strukturalisme, dan *New Criticism*; sementara yang kedua, yaitu teori sastra yang mengaitkan karya sastra dengan masyarakatnya atau yang sering dikategorikan dalam sosiologi sastra, baik Marxisme, Hegemoni Gramsci, Post-kolonial, *New Historicism*, maupun *Cultural Studies*. Selain itu, juga ada teori sastra yang berada di antaranya, sebut saja misalnya, Strukturalisme-Semiotik.

Wellek dan Warren⁵⁾ dan Damono⁶⁾ membuat kategori pendekatan kritik sastra atas pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Sosiologi sastra dikategorikan dalam pendekatan ekstrinsik. Secara singkat, mereka membuat klasifikasi sosiologi sastra sebagai berikut. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah hal-hal yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

Yang ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sebagaimana dikatakan oleh Damono, Wellek dan Warren menganggap sosiologi sastra sebagai pendekatan ekstrinsik ini cenderung dalam pengertiannya yang negatif.

Di pihak lain, dengan klasifikasi yang tidak jauh berbeda dengan Wellek dan Warren, Ian Watt memandang sosiologi sastra dalam pengertian yang lebih positif. Dalam esainya, "*Literature and Society*", Ian Watt seperti dikutip Faruk⁷⁾ membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Secara keseluruhan, hubungan timbal-balik tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi isi karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat; sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat. Pengertian "cermin" di sini sangat kabur, dan oleh karenanya banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan

Menurut Eagleton⁸⁾, karya sastra bisa dikatakan tidak berdiri dengan objeknya dalam bentuk refleksi, simetris, dan hubungan satu-satu. Objek sastra dirusak bentuknya (*deformed*), dibiaskan (*refracted*), dan dibubarkan (*dissolved*)—setidaknya menghasilkan kembali sebuah cermin yang kemudian memproduksi objeknya, barangkali dengan cara tampilan dramatik yang memproduksi ulang teks dramatik, atau mempertaruhkan contoh yang lebih menantang. Efek sastra pada hakikatnya lebih untuk merusak bentuk (*deform*) daripada meniru. Jika imaji keseluruhan dapat disamakan dengan realitas (seperti dalam sebuah cermin), imaji menjadi identik dengan realitas dan berhenti menjadi citra. Karakteristik gaya sastra yang mengganggu semakin seseorang menjauhkan dirinya dari objek, semakin dia benar-benar menirunya. Hal tersebut menurut Macherey merupakan suatu model dari semua aktivitas artistik, sastra hakikatnya adalah parodik.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Di sini kritikus terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti "Sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?", dan "Sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?" Dalam hubungan ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan: (a) sudut pandang ekstrim kaum romantik, misalnya, yang menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi; dalam anggapan ini tercakup juga pendirian bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak; (b) dari sudut lain dikatakan bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka; dalam hal ini, gagasan "seni untuk seni" tak

ada bedanya dengan praktik melariskan dagangan untuk mencapai *best seller*; (c) semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam sebuah slogan klasik: sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur⁹⁾.

Karya sastra sebagai simbol verbal, menurut Kuntowijoyo¹⁰⁾, mempunyai tiga peranan: (1) sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), (2) cara perhubungan (*mode of communication*), dan (3) cara penciptaan (*mode of creation*). Dalam kaitannya dengan peristiwa sejarah, Kuntowijoyo lebih lanjut mendeskripsikan bahwa pada dasarnya objek karya sastra adalah realitas—apa pun juga yang dimaksud dengan realitas oleh pengarang. Bila realitas tersebut berupa peristiwa sejarah, maka karya sastra dapat dikategorikan sebagai: (1) usaha menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang, (2) karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah, dan (3) karya sastra dapat berupa penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah (seperti halnya karya sejarah) sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

Dalam karya sastra yang menjadikan peristiwa sebagai bahan, ketiga hal di atas dapat menjadi satu. Perbedaan masing-masing hanya dalam kadar campur tangan dan motivasi pengarangnya. Sebagai cara pemahaman, misalnya, kadar peristiwa sejarah sebagai aktualitas (kadar faktisitasnya) akan lebih tinggi daripada kadar imajinasi pengarang. Sebagai cara perhubungan, kedua unsur tersebut, baik faktisitasnya maupun imajinasinya memiliki kadar yang sama. Sebagai cara penciptaan, kadar aktualitas atau faktisitasnya lebih rendah daripada imajinasi pengarang. Perbedaan tersebut dalam karya sastra memang sebatas asumsi teoretis yang dalam pelaksanaannya sukar untuk dibedakan¹¹⁾.

Novel sejarah ataupun khususnya novel sosial, menurut Kuntowijoyo¹²⁾, memiliki hubungan timbal balik dengan peristiwa sejarah: (1) karya sastra menjadi saksi dan diilhami oleh zamannya, dan (2) sebaliknya karya sastra dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa sejarah zamannya dengan membentuk sebuah *public opinion*. Pandangan ini mirip dengan konsep hegemoni Gramscian dalam memandang karya sastra, yang bersifat refleksif sekaligus formatif terhadap masyarakatnya¹³⁾. Contoh yang pertama dapat ditemui pada banyak karya sastra. Sementara untuk karya sastra yang memenuhi kedua fungsi tersebut, misalnya, *Max Havelaar* (Multatuli, 1860) dan *Uncle Tom's Cabin* (Harriet Beecher Stowe, 1852).

Pandangan baru dalam kritik sastra yang dipengaruhi oleh *new historicism* membawa konsepsi yang menarik perihal sastra dan kaitannya dengan konteks sosial maupun sejarah. *New historicism* muncul sebagai reaksi atas *new criticism* yang cenderung memperlakukan karya sastra di luar konteks kesejarahannya; puisi maupun novel dalam pandangan *new criticism* diperlakukan sebagai sesuatu yang otonom terlepas dari konteks kesejarahannya. Sebaliknya, *new historicism* berlandaskan pada pernyataan bahwa: (1) citra dan karya naratif merupakan bagian penting dari karya budaya (*cultural work*), yang berfungsi sebagai salah satu tempat permasalahan, harapan dan obsesi budaya dialamatkan atau dihindari; (2) cara kerja terbaik dalam menginterpretasikan karya sastra yaitu dengan menempatkannya dalam konteks sejarah di mana isu-isu, kecemasan, dan pertarungan budaya kontemporer pada karya sastra tersebut direfleksikan, dibelokkan, atau diujicobakan; (3) kritik sastra hendaknya mengaitkan masalah-masalah interpretasi dengan permasalahan sejarah budaya; (4) *new historicism* menekankan pada pandangan bahwa pengarang atau penyair bukanlah orang suci, yang meskipun dalam hubungan sosialnya lebih berhati-hati daripada orang kebanyakan, mereka toh tetap berpartisipasi dalam berhubungan sosial¹⁴⁾.

Ketika sastra dan sejarah dibicarakan secara bersama-sama, segera muncul pertanyaan, apakah ada fiksi di dalam sejarah dan apakah ada fakta di dalam sastra? Secara umum, sastra selalu dikaitkan dengan fiksi, sedangkan sejarah tidak dapat dipisahkan dari fakta masa lalu. Inilah yang selama ini dipahami kalau membicarakan sastra yang bersifat fiksi. Akan tetapi, menurut Purwanto¹⁵⁾, dalam wacana dekonstruktif antara sastra dan sejarah, kategori tersebut menjadi lain. Sebagai sebuah realitas, sejarah dan sastra sering dianggap berada dalam tataran yang sama. Fiksi dan fakta tidak dapat begitu saja secara kaku diasosiasikan hanya dengan salah satu di antara keduanya, yaitu hanya berkaitan dengan sastra atau hanya dengan sejarah.

Sebagai sebuah realitas, sejarah hanya ada di masa lalu dan tidak mungkin dijangkau oleh sejarawan. Rekonstruksi sejarah adalah produk subjektif dari sebuah proses pemahaman intelektual yang dilambangkan dalam simbol-simbol kebahasaan atau naratif dan dapat berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu orang ke orang lain. Sementara itu, pada saat yang sama, sastra berhasil menampilkan citra dirinya sejajar sebagai sejarah, karena mampu menghadirkan situasi faktual dari masa lalu sebagai sebuah naratif melalui imajinasi kebahasaan. Kebenaran sejarah maupun kebenaran sastra adalah kebenaran relatif. Pada tataran praktis, antara fakta (sejarah) dan fiksi (sastra) tidak ada perbedaan yang

berarti secara tekstual, sehingga sastra dan sejarah dapat diasosiasikan di dalam satu bidang yang sama, yaitu bidang bahasa¹⁶⁾. Meski demikian, seperti apa yang dikemukakan Kuntowijoyo¹⁷⁾ bahwa memang ada batas antara sastra dan fakta (sejarah) meskipun sebatas asumsi teoretis belaka. Hal ini diperkuat juga oleh Kleden dalam Jurnal *Kalam* edisi no 11 tahun 1998.

Salah seorang pemikir poststruktural yang melontarkan gagasan-gagasan penting bagi pengembangan kritik wacana terutama dalam kaitannya dengan kekuasaan adalah Michel Foucault. Istilah “wacana” atau diskursus mendapat arti baru, di luar pengertian yang diberikan para kritikus strukturalis. Wacana, bukan sekedar “kelompok-kelompok tanda (unsur-unsur pemaknaan yang mengacu pada isi atau representasi), melainkan cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakannya¹⁸⁾. Melalui pengertian wacana yang baru, Foucault mengaitkan sistem pemaknaan dengan dua wilayah yang selama ini dianggap telah dilupakan oleh strukturalisme, yakni wilayah sejarah dan politik.

Dalam “*The Order of Discourse*”, Foucault menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan wacana tidak terbatas pada pemikiran dan cara penyampaian pemikiran tersebut, melainkan semua aturan dan kategori diskursif yang merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang demikian mendasar sehingga tidak lagi dipertanyakan orang. Foucault menginterogasi berbagai macam kategori dan norma pengetahuan: cara menentukan apa yang boleh dipelajari dan dibahas, siapa yang boleh berbicara dan bagaimana cara memikirkan dan menyampaikan objek pembicaraan. Di sini wacana dilihat sebagai suatu sistem pengetahuan, dan sistem pengetahuan itu terkait pula dengan kekuasaan.

Wacana (termasuk di dalamnya sistem pengetahuan) dalam pembahasan Foucault sangat erat kaitannya dengan konsep kekuasaan. Berbeda dengan konsep kekuasaan yang umum (yakni yang dimiliki oleh pihak-pihak yang kuat terhadap yang lemah), kekuasaan bagi Foucault (seperti diuraikan dalam *Power/Knowledge*¹⁹⁾ bukanlah suatu entitas atau kapasitas yang dapat dimiliki oleh satu orang atau lembaga, melainkan dapat diibaratkan dengan sebuah jaringan yang tersebar di mana-mana.

Kekuasaan tidak datang secara vertikal dari penguasa terhadap yang ditindas, dari pemerintah kepada rakyat; melainkan datang dari semua lapisan masyarakat, ke segala arah. Semua jenis hubungan dan interaksi, bagi Foucault, berkaitan dengan kekuasaan. Kekuasaan juga mengejawantah dalam bentuk-bentuk diskursif, yakni melalui wacana. Wacana (sebagai

modus untuk menyampaikan atau mengaktualisasikan pengetahuan) secara langsung atau tidak langsung memproduksi kekuasaan, dan kekuasaan tak mungkin beroperasi tanpa pengetahuan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Foucault, pengetahuan itu identik dengan kekuasaan. Kekuasaan muncul bersandarkan pada sejumlah pengetahuan; begitu juga pengetahuan melahirkan kekuasaan. Kekuasaan dan pengetahuan yang dalam buku Foucault ditulis dengan *Power/Konwlegde* adalah ibarat dua sisi mata uang; satu kesatuan yang kemunculannya menuntut kehadiran sisi lainnya. Kehendak untuk tahu adalah nama lain bagi kehendak untuk berkuasa²⁰⁾.

Jadi, pembahasan karya-karya sastra yang merefleksikan aspek kekerasan di Eks-Timor Timur sebagai refleksi kondisi sosial politik menggunakan kajian sosiologi sastra seperti yang telah diuraikan di depan. Penelitian ini dibatasi pada salah satu aspek tematis yaitu tentang kekerasan, suatu tema yang cukup dominan dalam realitas kehidupan di Indonesia khususnya pada masa kekuasaan pemerintah Orde Baru. Dengan langkah-langkah pembacaan semacam ini, karya-karya tersebut dapat dikaji, baik dari segi intrinsiknya maupun terhadap aspek mimetiknya dan alternatif konstruksi diskursifnya atas kondisi sosial masyarakat yang melingkupi kelahirannya. Berikut ini akan diuraikan secara ringkas perihal kekerasan, tema sentral dari penelitian ini.

Kekerasan (*violence*) seringkali dimaknai oleh kebanyakan orang dalam konteks yang sempit, setara dengan gambaran mengenai perang, pembunuhan, atau kerusuhan. Akan tetapi, menurut Salmi²¹⁾, kekerasan dapat didefinisikan juga sebagai tindakan yang mengancam badan atau psikis orang atau sekelompok orang dan datang dari berbagai bentuk. Menurut Salmi yang merujuk pada pendapat Johann Galtung, kekerasan terbagi dalam empat jenis. Keempat jenis kekerasan tersebut yaitu: (1) kekerasan langsung (*direct violence*), (2) kekerasan tak langsung (*indirect violence*), (3) kekerasan represif (*repressive violence*), dan (4) kekerasan alienatif (*alienating violence*). Definisi kekerasan ini berkaitan dengan semua kategori kekerasan tanpa memperhitungkan berapa jumlah korbannya, siapa orangnya, dan siapa yang bertanggung jawab (apakah individu, kelompok, institusi, negara, atau masyarakat secara keseluruhan). Kebanyakan orang berbicara atau menulis tentang kekerasan biasanya hanya mengacu kepada kekerasan langsung²²⁾.

Kekerasan langsung mengacu pada tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung. Kekerasan tak langsung yaitu tindakan yang membahayakan manusia, bahkan kadang-kadang sampai membunuh, namun tidak melibatkan hubungan

langsung antara korban dan pihak yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan tersebut. Kekerasan tak langsung ini dibedakan menjadi dua yaitu kekerasan karena pembiaran dan kekerasan karena dimediasi. Kekerasan jenis ketiga, yaitu kekerasan represif berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar selain hak untuk hidup dan hak untuk dilindungi dari kecelakaan. Kekerasan represif terkait dengan tiga hak dasar yaitu hak sipil, hak politik, dan hak sosial. Jenis kekerasan keempat, yakni kekerasan alienatif menyaran pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi seperti hak perkembangan emosional, budaya, atau intelektual²³⁾.

Bentuk-bentuk kekerasan yang termasuk dalam kategori kekerasan langsung yaitu semua bentuk pembunuhan (*homicide*) seperti pemusnahan etnis, kejahatan perang, pembunuhan massal, dan juga semua bentuk tindakan paksa dan brutal yang menyebabkan penderitaan fisik atau psikologis seseorang. Pengusiran paksa terhadap suatu masyarakat, penculikan, penyiksaan, pemerkosaan, dan penganiayaan juga termasuk jenis kekerasan langsung. Semua tindakan tersebut merupakan tindak pelanggaran HAM yang paling mendasar yakni hak untuk hidup.

Seperti telah dikemukakan di atas, kekerasan tak langsung terbagi atas dua subkategori yaitu kekerasan karena pembiaran/kelalaian (*violence by omission*) dan kekerasan dimediasi/perantara (*mediated violence*). Kekerasan karena kelalaian digambarkan dengan seseorang dalam keadaan bahaya dan tidak ada orang yang menolongnya. Kalau hendak memberikan hukuman kepada pelakunya, yakni orang yang menolak untuk menolong korban kecelakaan atau penganiayaan yang membutuhkan pertolongan segera.

Bentuk kekerasan tak langsung yang kedua yaitu kekerasan dimediasi/perantara. Berbeda dengan kekerasan karena pembiaran yang terjadi secara pasif, kekerasan dimediasi merupakan hasil dari intervensi manusia secara sengaja terhadap lingkungan alam atau sosial yang membawa pengaruh secara tidak langsung pada manusia lain. Pengaruh ini menurut Salmi, tidak dirasakan segera, namun datang melalui faktor perantara sehingga hubungan antara orang atau institusi yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan ini dengan korbannya tidaklah secara langsung.

Semua bentuk *ecocide* atau tindak penghancuran, mengganggu, dan perusakan lingkungan alam, termasuk dalam kekerasan jenis ini, karena mengganggu kesehatan, menyebabkan manusia menderita dan sengsara. Contoh kekerasan jenis ini yaitu pemakaian *agent orange*, zat kimia yang banyak digunakan oleh tentara Amerika Serikat selama berlangsungnya perang Vietnam maupun oleh tentara Uni Soviet di Afganistan yang

dimaksudkan untuk menghancurkan tanaman musuh yang siap dipanen. Tindakan tersebut menyebabkan *malorganik* genetik pada bayi-bayi yang baru lahir di daerah tersebut dan penyakit kanker pada para veteran Amerika Serikat dan Uni Soviet. Pemakaian produk-produk pestisida seperti DDT, obat Depo Provera sebagai alat kontrasepsi, pakaian bayi dari bahan *carcinogenic tris fibres*, maupun produk makanan yang mengandung *carcinogenic cyclamate* yang di negara asalnya dilarang karena dapat menyebabkan kanker atau *malformasi* genetik maupun keguguran, juga dapat dikategorikan tindak kekerasan tak langsung, yakni kekerasan.

Kebijakan agrikultur kolonial ataupun pascakolonial di berbagai negara Asia, Afrika dan Amerika Latin yang mengekspor makanan hasil panennya sendiri dan justru mengkonsumsi makanan impor seringkali mengakibatkan kelangkaan persediaan makanan di kalangan masyarakat desa, juga termasuk tindak kekerasan perantara. Jika kemudian masyarakat dilanda kelaparan, maka semua itu tidaklah terjadi karena secara alamiah karena lingkungan geografis atau iklim yang buruk, atau pertumbuhan penduduk yang cepat, namun karena strategi kebijakan ekonomi yang salah.

Orang atau institusi yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan tak langsung ini, menurut Salmi belum tentu dianggap pelaku kejahatan oleh hukum maupun masyarakat. Intervensi atau tindakan berbahaya yang diambilnya bisa jadi justru untuk menghargai hukum atau demi menciptakan kedamaian. Pengabaian terhadap suatu kejadian yang bisa diperkirakan juga termasuk tindak kekerasan tak langsung. Banyak korban gempa bumi pada bulan Oktober 1986 di El Salvador tidak akan sampai meninggal, seandainya pasca-gempa tahun 1965, bangunan-bangunan yang beresiko tinggi seperti gedung pencakar langit Ruben-Dario yang telah diidentifikasi sebagai bangunan rentan gempa dihancurkan sebagaimana yang direkomendasikan oleh para ahli.

Jenis kekerasan yang ketiga yaitu kekerasan represif, yang berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar selain hak hidup, yakni kekerasan yang terkait dengan hak sipil, hak politik, dan hak sosial. Hak-hak sipil yang pokok adalah kebebasan berpikir dan beragama, kebebasan bergerak, privasi, kesamaan di depan hukum, dan hak untuk berusaha secara adil. Hak-hak politik mengacu pada tingkat partisipasi masyarakat secara demokratis dalam kehidupan politik di suatu daerah atau negara seperti hak untuk bersuara, mengikuti pemilihan umum, kebebasan berkumpul dan berorganisasi atau partai, kebebasan berbicara dan berpendapat, dan kebebasan pers. Hak-hak sosial perlu ditegakkan dalam rangka untuk

menjamin dan melindungi kekerasan represif yang paling sering terjadi yakni larangan untuk menciptakan atau memiliki serikat buruh, atau larangan untuk mogok makan.

Jenis kekerasan yang keempat yaitu kekerasan alienatif, menurut Salmi, yakni pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi seperti hak perkembangan emosional, budaya, atau intelektual. Salah satu bentuk kekerasan alienatif yang paling kejam yaitu *ethnocide*, yakni kebijakan atau tindakan yang betul-betul mengubah kondisi material atau sosial menjadi di bawah satu identitas kultural kelompok tertentu. Identitas itu bisa berupa kebudayaan, seperti: (1) ketika anak-anak diajar dengan bahasa resmi selain bahasa ibu (seperti pada sebagian besar negara Afrika), (2) kurikulum pendidikan disusun secara sistematis untuk mengesampingkan latar belakang budaya siswa (seperti pada penduduk Indian di Amerika Serikat atau bangsa Kurdi di Turki, Irak dan Iran), (3) penyusunan buku-buku sejarah yang secara sengaja hanya mengkaji peristiwa-peristiwa yang dianggap penting bagi kelompok budaya tertentu (seperti pada pembasmian suku Armenia oleh bangsa Turki atau sejarah versi Jepang ketika menaklukkan Mansuria), atau (4) ketika beberapa kelompok budaya dilarang mengekspresikan identitasnya secara bebas (seperti pada orang-orang Bulgaria keturunan Turki yang dipaksa menggunakan nama-nama yang 'sepenuhnya Bulgaria').

Dalam kategori tentang jenis-jenis kekerasan ini, ada peristiwa-peristiwa sejarah yang mencakup berbagai jenis kekerasan sekaligus, misalnya perdagangan budak pada abad ke-15 dan ke-19. Peristiwa tersebut dapat dimasukkan ke dalam empat jenis kekerasan, yakni: 1) kekerasan langsung, berupa perburuan orang untuk dijadikan budak di pesisir Afrika Barat dan perbudakan itu sendiri di Amerika Serikat; 2) kekerasan tak langsung yang berupa perlakuan terhadap budak selama dalam perjalanan menuju dan di perkebunan Amerika Serikat; 3) kekerasan represif yang berupa penegasian hak azasi manusia secara absolut dalam perbudakan; dan 4) kekerasan alienatif, berupa pencabutan budak dari desa, negara dan benuanya serta dipaksa masuk ke sebuah daerah geografis yang budaya dan sosialnya sepenuhnya mengasingkan mereka²⁴).

Berdasarkan uraiannya tentang jenis-jenis kekerasan, Salmi²⁵) telah meringkaskan dimensi-dimensi pokok dari kerangka analisis kekerasan tersebut sehingga dapat dipergunakan sebagai indikasi tingkatan-tingkatan pertanggungjawaban pelaku tindak kekerasan.

Selain kategori di atas, Dauglas dan Waksler²⁶) mendefinisikan istilah kekerasan sebagai gambaran tingkah laku, baik yang terbuka (*overt*) maupun yang tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) maupun bertahan (*deffensive*), yang disertai penggunaan

kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu, ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi: (1) kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkelahian; (2) kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan secara langsung, seperti perilaku mengancam; (3) kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti perampasan; dan (4) kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Kekerasan agresif ataupun defensif bisa bersifat terbuka atau tertutup.

B. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu antologi cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma. Karya fiksi tersebut merupakan karya Seno Gumira Ajidarma. *Saksi Mata* diterbitkan pertama kali pada 1994 oleh Penerbit Bentang, Yogyakarta. Antologi cerpen *Saksi Mata* terdiri atas 13 cerpen (yang kemudian ditambah dengan tiga cerpen pada edisi ke-2 tahun 2002). Penelitian ini mempergunakan buku *Saksi Mata* terbitan 2002.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang ditempuh berhubungan dengan pustaka atau data-data dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. menetapkan subjek penelitian yaitu antologi cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma serta melakukan pembacaan awal guna penentuan sampel secara purposif sesuai dengan topik penelitian.
2. melakukan studi pustaka guna mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan atau yang mendukung judul penelitian;
3. melakukan pembacaan dan analisis terhadap antologi cerpen *Saksi Mata* khususnya mengenai aspek-aspek kekerasan yang terjadi di Eks-Timor Timur sebagai cerminan dan formasi kondisi sosial politik;
4. menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

Instrumen atau alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data dan klipng yang kemudian dipilah-pilah berdasarkan kelompok-kelompok atau bab pembahasan.

Sementara analisis yang dipakai yaitu berupa kajian isi atau *analysis content* terhadap karya sastra yang menjadi subjek penelitian dengan fokus penelitian pada aspek-aspek

kekerasan yang terjadi di Eks-Timor Timur dan kajian aspek cerminan dan formasi karya sastra terhadap kondisi sosial masyarakat. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini dipergunakan teknik validitas semantis, yaitu dengan cara menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Untuk tingkat reliabilitasnya dipergunakan teknik reliabilitas intra-rater, yaitu dengan cara membaca data penelitian secara berulang-ulang sampai ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Temuan penelitian berupa aspek-aspek kekerasan dalam cerpen-cerpen *Saksi Mata* dapat dilihat dalam tabel-tabel di bawah ini (tabel 4.1). Demikian juga untuk mengetahui hasil penelitian berupa kondisi sosial politik yang menjadi latar belakang aspek kekerasan di Eks-Timor-Timur dalam kedua karya sastra dapat dilihat pada tabel-tabel tersebut. Adapun secara lengkap hal-hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Peristiwa Kekerasan dalam Antologi Cerpen *Saksi Mata*

No	Judul Cerpen	Kategori	Kekerasan	sebagai	tema:	Pelaku kekerasan	Korban kekerasan	Peristiwa Referensial
		Tb/Tt:O/D	Utama	Tambahan	Sisipan			
1	Saksi Mata	Tb, O	L: penyiksaan	-	L: pembunuhan massal	KI: Para Ninja	Sang Saksi Mata, orang-orang	Terkait dengan Insiden Dili 1991
2	Telinga	Tb, O	L: penyiksaan	L: pembunuhan	-	Ng: tentara	musuh	
3	Manuel	Tb&Tt, O	L: pembunuhan massal	A: represi budaya	-	Ng: penjajah	Manuel dan bangsanya	Terkait dengan Timor Timur
4	Maria	Tb, O	L: penyiksaan dan kekerasan lain	-	-	Ng: tentara	Antonio dll	Terkait dengan Timor Timur
5	Salvador	Tb, O&D	L: perang/pembunuhan dan penyiksaan	-	-	Ng: Serdadu KI: Pembe-rontak	Salvador; Komandan serdadu	Terkait dengan Timor Timur
6	Rosario	Tb, O	L: pembunuhan massal, penyiksaan, kekerasan lain	-	-	Ng: Serdadu	Fernando, keluraganya Dan masyarakatnya	Terkait dengan Insiden Dili 1991
7	Listik	Tb, O	L: penyiksaan	L: perkoasaan	-	Ng: Serdadu (dari Jawa)	Januario Esterlina, dll	Terkait dengan Timor Timur
8	Pelajaran Sejarah	Tb, O	L: pembunuhan massal dan penyiksaan	A: pengasingan budaya/sejarah	-	Ng: Serdadu	Alfonso, dkk	Terkait dengan Timor Timur
9	Misteri Kota Ningsi (Atawa The Invisible Christmast)	Tb, O	L: pembunuhan, penyiksaan, dan penculikan	-	-	KI: Gerombolan bertopeng	Warga kota Ningsi	Mengacu pada kasus Timor Timur
10	Klandestin	Tb, O&D	-	-	L: pembantaian dan penculikan	KI: Warga kota atas; KI: Warga kota bawah	Warga kota bawah; Warga kota atas	
11	Darah Itu Merah Jendral	Tb, O	-	L: pembunuhan/perang	-	Ng: Sang Jendral	Kelompok yang diduduki	Terkait dengan Timor Timur
12	Seruling Kesunyian	Tb, O	-	-	L: pembunuhan	-	warga	
13	Salazar	Tb, O&D	-	L: pembunuhan dan kekerasan lain	-	Ng: Serdadu KI: gerilyawan	Ayah dan ibu Salazar serta warga	Mengacu pada kasus Timor Timur
14	Junior	Tb&Tt, O&D	-	L: perang/pembunuhan	TL: kemiskinan	Ng: Serdadu KI: gerilyawan	Ayah Junior dan warga	Mengacu pada kasus Timor Timur
15	Kepala di Pagar Da Silva	Tb, O	L: pembunuhan	-	L: perang	Ng: Serdadu	Keluarga Da Silva	Terkait dengan Timor Timur
16	Sebatang Pohon di Luar Desa	Tb, O&D	L: perang dan berbagai akses kekerasan	-	-	KI: Gerombolan; Ng: Tentara	Tentara; Gerombolan Juga warga lain seperti Alfonso	Terkait dengan Timor Timur

Catatan

L : kekerasan langsung	Tt: kekerasan tertutup
TL : kekerasan tidak langsung,	Tb: kekerasan terbuka
Rw: kekerasan represif atas hak-hak kewarganegaraan	O : kekerasan <i>offensive</i>

Rp: kekerasan represif atas hak-hak politik
 Rs: kekerasan represif atas hak-hak sosial
 A : kekerasan alienatif

D : kekerasan *deffensive*
 In : individu
 Kl : kelompok
 PM: pemilik modal
 Ng: negara

B. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam *Saksi Mata*

Hampir semua cerpen dalam antologi *Saksi Mata* terkait dengan peristiwa peperangan dan segala kekerasan yang diakibatkannya. Peperangan yang dimaksud dapat ditengarai terjadi di wilayah yang tandai dengan kode-kode anagram maupun simbolisasi yang mengacu pada wilayah Timor Timur. Hal ini akan diulas secara lebih mendetail pada bagian belakang. Kekerasan yang secara dominan tampil dalam cerpen-cerpen ini yaitu berupa pembunuhan massal dan penyiksaan yang terkait dengan pertempuran militer atau semacam daerah yang diduduki militer atau daerah operasi militer.

Dalam cerpen yang pertama, "Saksi Mata" yang kemudian dijadikan judul antologi ini dikisahkan seorang saksi mata yang telah kehilangan kedua bola matanya. Dia bersaksi dirinya telah melihat sebuah pembantaian. Dialog dalam pengadilan berikut dapat menggambarkan hal itu.

"Saudara Saksi Mata."

"Saya Pak."

"Apakah Saudara masih bisa bersaksi?"

"Saya siap Pak, itu sebabnya saya datang ke pengadilan ini lebih dulu ketimbang ke dokter mata Pak."

"Saudara Saksi Mata masih ingat semua kejadian itu meskipun sudah tidak bermata lagi?"

"Saya Pak."

"Saudara masih ingat bagaimana pembantaian itu terjadi?"

"Saya Pak."

"Saudara masih ingat bagaimana mereka menembak dengan serabutan dan orang-orang tumbang seperti pohon pisang ditebang?"

"Saya Pak."

"Saudara masih ingat bagaimana darah mengalir, orang mengerang, dan mereka yang setengah mati ditusuk dengan pisau sampai mati?"

"Saya Pak. (Ajidarma, 1994:8—9)"

Kedua bola mata sang saksi mata hilang karena dicungkil lima kawan berseragam ninja dengan sendok untuk dibikin tengkleng²⁷⁾. Ajaibnya peristiwa itu berlangsung dalam mimpinya, tapi ketika bangun tidur matanya memang telah hilang. Dari kedua kelopak itu mengalir darah yang membasahi pipinya, bajunya, celananya, sepatunya, hingga ruang pengadilan. Bahkan jalanan dan seluruh kota tergenangi oleh tetesan darah dari kelopak

matanya, meski orang-orang tidak melihatnya²⁸). Lalu ada mimpi lagi, lidahnya dicabut oleh lima orang pakai catut. Cerpen ini memang bercorak surealistik.

Tema kekerasan yang utama adalah penyiksaan. Saksi mata yang telah kehilangan bola mata itu dicungkil oleh orang-orang berseragam, bukan polisi atau tentara tetapi dipelesetkan menjadi ninja. Hal itu kemudian diperkuat kalau kejadian pencungkilan bola mata dan dilanjutkan dengan pencatutan lidah, segala tindak penyiksaan itu terjadi dalam mimpi. Bukan peristiwa nyata, tetapi akibatnya benar-benar dirasakan. Inilah letak kesurealisasi cerpen ini.

"Coba ceritakan apa yang dilihat mata saudara yang sekarang mungkin sudah dimakan para penggemar *tengkleng* itu."

Saksi Mata itu diam sejenak. Segenap pengunjung di ruang pengadilan menahan napas.

"Ada beberapa orang Pak."

"Berapa?"

"Lima Pak"

"Seperti apa mereka?"

"Saya tidak sempat meneliti Pak, habis mata saya keburu diambil sih."

"Masih ingat pakaiannya barangkali?"

"Yang jelas mereka berseragam Pak."

....

"Seragam tentara maksudnya?"

"Bukan Pak."

"Polisi?"

"Bukan juga Pak."

"Hansip barangkali?"

"Itu lho Pak, yang hitam-hitam seperti di film."

....

"Aaah, saya tahu! Ninja kan?"

"Nah, itu Pak, ninja! Mereka itulah yang mengambil mata saya dengan sendok.

(Ajidarma, 1994:4—5)"

Selain kekerasan langsung seperti yang telah diuraikan di atas, dalam antologi ini juga digambarkan sejumlah kekerasan lain baik berupa kekerasan tak langsung seperti kemiskinan (pada cerpen "Junior"), kekerasan represif atas hak-hak kewarganegaraan seperti pelarangan terhadap pelajaran sejarah bangsanya (pada cerpen "Pelajaran Sejarah), serta kekerasan alienatif yaitu berupa pelarangan akan pengembangan budaya bangsanya (pada cerpen "Manuel"). Kekerasan alienatif dalam cerpen "Manuel" dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

"Ketika aku kembali ke kota kami itu, segala-galanya telah berubah. Kami bisa makan, kami bisa minum, tapi kami tidak memiliki diri kami sendiri. Kota kami yang damai itu kini penuh dengan pasukan asing, banyak mata-mata berkeliaran dan selalu mencurigai kami. Kami bersekolah, namun kami tidak boleh berpikir dengan cara kami

sendiri. Kami tidak berbicara dalam bahasa kami, kami tidak mempelajari sejarah kami sendiri, dan kami tidak mungkin mengungkapkan pendirian dan cita-cita kami, karena setiap kali hal itu dilakukan selalu ada yang ditangkap, disiksa, dan masuk bui tanpa diadili²⁹⁾”

Kekerasan langsung dengan segala jenisnya, kekerasan tak langsung berupa kemiskinan, kekerasan represif berupa larangan terhadap hak-hak kewarganegaraan ataupun kekerasan alienatif pengekangan akan pengembangan identitas bangsanya seperti yang diungkapkan dalam kutipan di ataslah yang mendorong orang-orang di daerah itu melakukan perlawanan baik secara langsung maupun secara bawah tanah. Gerakan perlawanan bawah tanah inilah yang digambarkan secara surealistik dalam cerpen “Klandistin”. Secara lengkap bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat pada masing-masing cerpen dalam antologi cerpen ini dapat dilihat dalam tabel 4.1 di atas.

C. Kondisi Sosial Politik yang Menjadi Latar Belakang

Latar peristiwa faktual sosial politik apa sajakah yang menjadi acuan dalam cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma yang terdapat dalam *Saksi Mata*? Ada sebuah anagram yang bisa dijadikan kunci untuk “membaca” kaitan peristiwa historis maupun sosiologis dalam antologi cerpen *Saksi Mata*. Hampir semua cerpen dalam antologi ini mengacu atau terkait dengan peristiwa Insiden di Santa Cruz, Dili pada 12 November 1991 atau kasus Timor Timur secara keseluruhan. Timor Timur terintegrasi dengan Indonesia pada 17 Juli 1976, memisahkan diri sejak adanya jajak pendapat pada 30 Agustus 1999 dan kini menjadi Timor Leste.

Antologi ini dipenuhi dengan tema-tema kekerasan, setidaknya ada 11 cerpen yang mengangkat kekerasan sebagai tema utamanya. Tema-tema kekerasan itu terkait dengan berkecamuknya konflik bersenjata atau peperangan dengan segala eksekusi yang diakibatkannya. Pembunuhan massal setidaknya diungkapkan dalam 11 cerpen, baik sebagai tema utama, tema tambahan, maupun sekedar tema sisipan. Selain pembunuhan massal, praktik kekerasan lain yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen *Saksi Mata* adalah penyiksaan dengan segala jenisnya, kemudian disusul dengan tindak kekerasan berupa penculikan dan perkosaan.

Benarkah cerpen-cerpen ini mengacu atau terkait dengan sejumlah peristiwa faktual di Timor-Timur? Hampir semua nama wilayah, kota, partai dan atribut-atribut lain yang terkait dengan bekas propinsi ke-27 Indonesia ini dinyatakan dalam sebuah anagram “bahasa walikan Jawa” yang menjadi bahasa prokem anak-anak muda di Yogyakarta. Sebagaimana diketahui, huruf Jawa terdiri atas 20 huruf, yaitu *ha na ca ra ka/ da ta sa wa la// pa dha ja ya nya/ ma ga*

ba tha nga//. Dengan mengubah cara *ba ca ra ka* menjadi *pa dha ja ya nya* atau sebaliknya; dan *da ta sa wa la* menjadi *ma ga ba tha nga* atau sebaliknya; semua anagram itu akan terbaca secara kontekstual.

Salah satu cerpen dalam *Saksi Mata* adalah "Misteri Kota Ningi (Atawa *The Invisible Christmas*). "Ningi" sering disebut-sebut, bersama kata "Gidgid". Jika kata-kata tersebut dibaca dengan sistem "bahasa walikan", Ningi (ni-ngi → dhi-li) menjadi Dhili (Dili) nama ibukota Timor Timur, Gidgid (gid-gid → tim-tim) menjadi Timtim singkatan dari Timor Timur. Kata "Hyegingid" (Ajidarma, 2004:42,) berasal dari Fretilin (hye-gi-ngid → pre-ti-lin), nama partai di Timor Timur. Sejumlah nama seperti "Ngapade", "Nyongdeya", "Ngob Hangob", "Sapunyapu", "Pobbanguta"³⁰⁾ atau "Canyayga"³¹⁾ masing-masing mengacu pada kota-kota: "Lahame (nga-pa-de → la-ha-me)", "Kolmera (nyong-de-ya → kol-me-ra)", "Los Palos (ngob-ha-ngob → los-pa-los)", "Baucau (sa-pu-nya-pu → ba-hu-ka-hu)", "Hossaluga (pob-ba-ngu-ta → hos-sa-lu-ga)" dan "Jakarta (ca-nyay-ga → ja-kar-ta)". Dengan menguraikan kode-kode seperti ini, semua nama kota, wilayah, atau partai yang disembunyikan dalam teks fiksi ini dapat diketahui dengan lebih jelas konteks sosial politiknya.

Selain itu, dengan menganalisis sejumlah kode atau simbol yang terdapat dalam kedua karya sastra ini, Timor-Timur sebagai latar dalam cerpen-cerpen *Saksi Mata* tidak dapat dielakkan lagi. Selain "bahasa walikan", sejumlah teknik yang disamarkan pengarang yang mengacu pada konteks Timor-Timur yaitu berupa: penamaan (*naming*), deskripsi lokasi geografis, hal-hal yang terkait dengan gereja katolik, peristiwa historis 1991 atau yang dikenal dengan Insiden Dili, dan lain-lain.

Teknik penamaan (*naming*) merupakan penanda lain yang dapat dipergunakan untuk memperkuat bahwa latar sosial yang diangkat ke dalam kedua buku fiksi ini yaitu Timor Timur. Tidak hanya dalam cerpen "Listrik" dengan tokohnya bernama Januari, nama-nama tokoh-tokoh pada cerpen-cerpen lain dalam *Saksi Mata* mengingatkan pembaca pada nama-nama pengaruh bahasa Portugis atau Spanyol seperti: Manuel (cerpen "Manuel"); Maria, Antonio, Gregorio, Evangelista (cerpen "Maria"); Salvador, Carlos Santana (cerpen "Salvador"); Fernando (cerpen "Rosario"); Guru Alfonso (cerpen "Pelajaran Sejarah"); Ribalta (cerpen "Darah Itu Merah, Jendral"); Salazar (cerpen "Salazar"); Junior, Suster Tania (cerpen "Junior"); Rosalina, Da Silva, Alfonso (cerpen "Kepala di Pagar Da Silva"); Adelino, Carlos, Alfonso, Dolorosa (cerpen "Sebatang Pohon di Luar Desa").

Teknik ketiga yang dipergunakan untuk menengarai kalau latar peristiwa dalam karya sastra ini sebagai Timor Timur yaitu berupa deskripsi lokasi geografis yang digambarkan sebagai tanah yang gersang dan tengah dilanda konflik. Dari sekian wilayah konflik yang melibatkan aparat keamanan atau tentara dengan para pemberontak kemerdekaan yang pernah terjadi di Indonesia, baik Aceh, Maluku Selatan, Timor Timur, maupun Papua, hanya Timor Timurlah yang kondisi tanahnya tidak subur alias gersang.

Selain itu, latar berupa kondisi sosial budaya Kristiani khususnya Katolik makin memperkuat bahwa latar cerita-cerita ini adalah Timor Timur, bukan Papua, Maluku Selatan, apalagi Aceh. Sejumlah cerpen dalam *Saksi Mata* menampilkan kehidupan masyarakat Katolik yang mengaitkan sejumlah peristiwa dalam cerita dengan gereja, Vatikan, biarawati, pastur, hari natal, ataupun perangkat peribadatan seperti rosario. Pemimpin pemberontak, Salvador dalam cerpen "Salvador" disemayamkan di gereja dengan diiringi nyanyian requiem³²⁾. Cerpen "Misteri Kota Ningi (atawa The Invisible Christmast)" menampilkan suasana malam natal sebagai awal dan akhir cerita³³⁾. Dalam cerpen "Junior" dikisahkan peran seorang biarawati, Suster Tania, yang berperan mengasuh Junior sejak bayi³⁴⁾."

Dalam cerpen "Rosario" dikisahkan seorang dokter yang kebingungan ketika memeriksa salah seorang pasiennya, Fernando dengan rontgen. Di dalam perut Fernando terdapat rosario dan hal itu telah berlangsung selama 20 bulan³⁵⁾". Dia dipaksa menelan rosario, suatu tindak kekerasan berupa penyiksaan yang dilakukan oleh seorang tentara³⁶⁾." Peristiwa pemaksaan untuk menelan rosario juga terdapat dalam *Jazz Parfum & Insiden* pada bagian "Insiden 1". Peristiwa ini merupakan bagian dari dokumen yang tengah dibaca oleh tokoh aku. "Saat di kuburan, rosario yang kami bawa dicabut salibnya, dipatah-patahkan, diinjak-injak oleh tentara dan suruh kami makan. Demikian pula dengan buku-buku doa yang kami bawa, dirobek-robek ...³⁷⁾,"

Hal lain yang menjadi acuan faktual dalam cerpen dan roman ini yaitu peristiwa Insiden Dili itu sendiri. Insiden Dili atau Pembantaian Santa Cruz menurut Wikipedia Indonesia (2007) adalah penembakan terhadap pemrotes Timor Timur di kuburan Santa Cruz di ibukota Dili pada 12 November 1991. Para demonstran yang kebanyakan para mahasiswa mengadakan aksi protes terhadap pemerintahan Indonesia pada penguburan rekan mereka, Sebastiao Gomes yang ditembak mati oleh pasukan Indonesia sebulan sebelumnya. Para mahasiswa telah mengantisipasi kedatangan delegasi parlemen dari Portugal, yang masih diakui PBB secara legal sebagai penguasa administrasi Timor Timur. Rencana ini dibatalkan setelah Jakarta keberatan

karena hadirnya Jill Joleffe sebagai anggota delegasi itu. Joleffe adalah seorang wartawan Australia yang dipandang mendukung gerakan kemerdekaan Fretilin.

Dalam prosesi pemakaman, para mahasiswa menggelar spanduk untuk penentuan nasib sendiri dan kemerdekaan, menampilkan gambar Xanana Gusmao (pemimpin kemerdekaan). Pada saat prosesi memasuki kuburan Santa Cruz, pasukan Indonesia mulai menembak. Dari orang-orang yang berdemonstrasi di kuburan itu, menurut Wikipedia Indonesia (2007) terdapat 271 tewas, 382 terluka, dan 250 hilang. Pembantaian ini tersebar ke berbagai penjuru dunia setelah rekaman video Max Stahl mengenai peristiwa ini diputar di ITV di Britania pada Januari 1992. Jumlah korban itu sendiri seringkali dilaporkan berbeda-beda. Menurut Gatra (1995) jumlah korban tewas 50 orang. Kemudian Timor Timur melepaskan diri dari Indonesia berdasarkan penentuan pendapat pada 30 Agustus 1999 dan menjadi Timor Leste.

Dari 16 cerpen yang terdapat dalam *Saksi Mata*, ada 13 cerpen yang terkait dengan peristiwa Insiden Dili atau peristiwa Timor Timur pada umumnya. Tiga cerpen di antaranya jelas-jelas mengacu pada peristiwa tersebut, yaitu cerpen "Misteri Kota Ningi (atawa The Invisible Christmast)", "Salazar", dan "Junior". Sebaliknya cerpen-cerpen yang tidak terkait dengan peristiwa Insiden Dili atau peristiwa Timor Timur hanya sebanyak tiga cerpen: "Telinga", "Klandestin", dan "Seruling Kesunyian". Meski demikian, keseluruhan cerpen dalam antologi *Saksi Mata* termasuk ketiga cerpen yang tidak memiliki keterkaitan dengan peristiwa Insiden Dili atau Timor Timur, memiliki atau menampilkan peristiwa-peristiwa kekerasan. Untuk lebih jelas, lihat tabel 3.2 dan tabel 3.3. Peristiwa pembantaian di kuburan Santa Cruz Dili pada 12 November 1991 ini bisa diwakili oleh kutipan dari cerpen "Pelajaran Sejarah" berikut ini meskipun tidak secara langsung maupun eksplisit menyebut Insiden Dili.

Guru Alfonso belum lupa peristiwa itu. Bagaimana bisa lupa? Saat penembakan mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan kedua di belakang. Komandannya menembak sekali ke atas, sambil berteriak, "Depan tidur, belakang tembak!" setelah yang belakang menembak, yang depan merangsek dan menusukkan sangkurnya ke arah semua orang. Guru Alfonso belum lupa, ia hanya bisa berlari-lari tidak tentu arah, karena orang-orang berjatuhan begitu saja, bergelimpangan

.... Daun-daun berguguran selalu mengingatkan Guru Alfonso tentang peristiwa itu, ketika semua orang yang tertinggal dan tidak sempat lari disuruh membuka baju dan dipukuli dengan kayu.

"Sekarang kamu semua berdoa, waktunya sudah tiba, kamu akan mati semua."

Guru Alfonso tengkurap pura-pura mati. Ia melihat teman di sebelahnya yang masih hidup, kepalanya ditusuk dengan pisau.³⁸⁾

Peristiwa Insiden Dili secara lebih jelas diacu pada sejumlah cerpen dalam *Saksi Mata* seperti dalam cerpen “Listik”³⁹⁾. Bahkan pada cover belakang buku *Jazz Parfum & Insiden* cetakan ke-4 (September 2004) dinyatakan bahwa peristiwa dalam roman tersebut “mau dianggap fiksi boleh mau dianggap fakta terserah—ini cuma sebuah roman metropolitan”.

Dari data kolofon atau catatan penanggalan pada bagian akhir masing-masing cerpen dalam *Saksi Mata* makin mengukuhkan kalau latar ceritanya hampir memiliki keterkaitan atau acuan dengan peristiwa Insiden Dili pada 12 November 1991. Cerpen-cerpen sebagian besar ditulis di Jakarta (ada yang ditulis di Tenggarong, Jakarta-Bangkok, Indonesia, dan Barcelona-Berlin) mulai dari yang paling awal tanggal 4 Maret 1992 (pada cerpen “Saksi Mata”) hingga yang paling akhir pada tanggal 17 Agustus 1997 pukul 00:20 (pada cerpen “Sebatang Pohon di Luar Desa”). Sebagian besar cerpen-cerpen ini ditulis dalam waktu yang tidak lama dari waktu Insiden Dili. Lima cerpen ditulis pada 1992, enam cerpen lainnya pada 1993, dan sisanya pada tahun 1994—1997.

Dari paparan di atas diketahui bahwa ada sejumlah indikasi yang dapat dipergunakan untuk mengetahui peristiwa faktual yang menjadi latar cerita. Dalam kasus *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma peristiwa faktual yang dijadikan latar dalam cerita-ceritanya adalah peristiwa Insiden Dili 1991 ataupun peristiwa Timor Timur pada umumnya. Hal ini dapat ditelusuri berdasarkan unsur atau aspek ceritanya, catatan penanggalan, catatan publikasi dan penerbitan, serta catatan pengarang. Hal-hal semacam inilah yang makin mengukuhkan analisis bahwa kedua buku ini memiliki acuan peristiwa faktual berupa Insiden Dili pada 12 November 1991 ataupun peristiwa pendudukan Timor Timur secara keseluruhan.

D. Peran Formatif Karya Seno Gumira Ajidarma

Karya-karya Seno Gumira Ajidarma dalam antologi cerpen *Saksi* secara tidak langsung “memberitakan” peristiwa kekerasan di wilayah Timor Timur khususnya mengenai Insiden Dili di kompleks kuburan Santa Crus pada 12 November 1991. Sebagai karya sastra yang bersifat semiotik (tepatnya sebagai *second order semiotic system*), kedua karya sastra ini menyampaikan sejumlah pesan atau *massege* secara tidak langsung. Seperti apa yang dikemukakan oleh Eagleton⁴⁰⁾, realitas sosial yang dicerminkan oleh karya sastra tidak dalam bentuknya yang simetris reflektif, melainkan dalam bentuknya yang dirusak (*deformed*), dibiaskan (*refracted*), ataupun dibubarkan (*dissolved*). Begitulah, sejumlah “fakta” mengenai

Insiden Dili atau Timor Timur disampaikan secara semiotik yang dapat diungkap melalui kode-kode sastra tertentu.

Salah satu fakta yang dibiaskan (*refracted*) terdapat dalam salah cerpen *Saksi Mata* yang berjudul "Misteri Kota Ningi (*Atawa The Invisible Christmast*)". Kata "Ningi" merupakan kata sandi dari bahasa walikan yang berarti "Dili", kata yang mengacu pada nama ibukota Timor Timur. Dengan bahasa walikan ini dan sejumlah indikasi lainnya, hal-hal yang semula bersifat samar dapat diketahui sebagai tanda-tanda yang mengacu pada sejumlah peristiwa di Timor Timur. Hal tersebut diperkuat lewat pengakuan pengarangnya sendiri dalam sebuah buku yang berjudul *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Buku ini dan kedua karya sastra yang menjadi objek penelitian ini merupakan sebuah trilogi mengenai Timor Timur.

Pembaca kedua fiksi Seno Gumira Ajidarma ini memang tidak secara langsung menemukan fakta tentang Insiden Dili atau kekerasan di Timor Timur. Akan tetapi, berdasarkan interpretasi dan asosiasi penafsiran terhadap kedua karya tersebut, para pembaca akan sampai pada konteks permasalahannya seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan mengenai konteks latar belakang kondisi sosial di depan. Lewat kedua karya ini, pembaca disugahi "fakta" tentang sejumlah kekerasan yang jelas-jelas melanggar hak asasi manusia di wilayah eks-Timor Timur.

Cerpen dan roman, dalam kasus ini, telah dijadikan sarana untuk menyampaikan suatu pesan ketika jurnalisme mengalami sejumlah pembredelan atau *self censorship* seperti apa yang dikemukakan Seno Gumira Ajidarma dalam buku *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*⁴¹⁾. Hal ini juga diungkapkan kembali dalam catatan penulis pada antologi *Saksi Mata*⁴²⁾.

Dalam perspektif Belsey, apa yang dilakukan Seno Gumira Ajidarma khususnya lewat kedua karya ini merupakan salah satu tindak interogatif atas suatu wacana. Berdasarkan fungsi wacananya, sebuah teks menurut Belsey setidaknya mewakili tiga kemungkinan: sebagai teks deklaratif, imperatif, atau interogatif⁴³⁾. Teks deklaratif adalah realisme klasik yang membuat posisi pembaca menjadi stabil. Teks realis bertujuan memantapkan suatu posisi spekulatif dominan bagi pembaca "sebagai orang yang memandang dari luar. Contoh teks deklaratif dalam penelitian Allen⁴⁴⁾ adalah tetralogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Burung-Burung Manyar* serta *Burung-Burung Rantau* karya Mangunwijaya.

Teks imperatif memberi perintah kepada pembaca untuk menerima satu posisi perjuangan melawan sesuatu yang nonfiksional dalam teks tersebut. Belsey memberikan contoh

sesuatu yang nonfiksional ini misalnya: "dosa", "Partai Konservatif", dan "Rusia". Teks tersebut mengundang atau "mendesak" pembaca untuk ikut dalam suatu perjuangan melawan entitas ekstra-tekstual yang nonfiksional. Jenis teks imperatif yang ekstrim bernada propaganda. Menurut Allen, tetralogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer bisa juga dianggap sebagai serangkaian teks imperatif dengan tempat-tempat pergulatan yang nonfiksional seperti struktur kekuasaan feodalistik, konflik kelas dan/atau kolonialisme.

Teks interogatif membuat pembaca gelisah; teks semacam ini tidak memberi informasi, tetapi justru mengundang pembaca untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks itu. Narasinya tidak menggiring ke arah penutupan teks realis klasik. Novel modernis dan pascamodernis adalah contoh dari wacana interogatif; teks semacam itu meletakkan "rasa aman pembaca dalam kesangsian". Teks-teks yang dapat digolongkan dalam kategori teks interogatif dalam penelitian Allen adalah *Durga Umayi* karya Mangunwijaya dan karya-karya Putu Wijaya seperti: *Teror*, *Sobat*, *Kroco*, *Byar Pet*, dan *Perang*. Dengan klasifikasi teks-teks tersebut, intensi pengarang dapat diduga.

Dalam kasus karya Seno Gumira Ajidarma ini, penyampaian "fakta" kekerasan di Timor Timur bukanlah tujuan utamanya, melainkan usaha mempertanyakan sejumlah tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat negara di wilayah itu. Negara tidak memiliki legitimasi apa pun untuk melakukan tindak kekerasan di wilayah itu. Apa landasan legitimasi negara untuk melakukan pembunuhan massal (*massacre*) seperti terdapat dalam cerpen-cerpen "Saksi Mata", "Manuel", "Rosario" dalam *Saksi Mata*? Apa landasan legitimasi negara untuk melakukan tindak pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan, penculikan, pelarangan, dan sejumlah kekerasan lainnya? Inilah yang menjadi *massage* dari buku Seno Gumira Ajidarma ini.

Seno Gumira Ajidarma sendiri dalam "Catatan Penulis" buku *Saksi Mata* cetakan ke-4 (2002), sekitar sepuluh tahun dari rentang Insiden Dili, mempertanyakan landasan legitimasi atas tindak kekerasan yang menghilangkan nyawa ratusan jiwa itu.

Dalam kategori Kuntowijoyo⁴⁵⁾, karya fiksi Seno Gumira Ajidarma ini telah memenuhi peranannya sebagai cara perhubungan (*mode of communication*). Seno Gumira Ajidarma lewat karyanya ini telah menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah, dalam konteks ini yaitu Insiden Dili 1991 atau kekerasan di Timor Timur secara umum. Seno Gumira Ajidarma tidak berusaha mengajak pembacanya untuk memahami peristiwa Insiden Dili, yakni sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*) ataupun sebagai sarana untuk sekedar menciptakan kembali sejarah peristiwa Insiden Dili atau Timor Timur, yakni

sebagai cara penciptaan (*mode of creation*). Lewat cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata*, Seno Gumira Ajidarma telah mempertanyakan tindak kekerasan aparat negara terhadap orang-orang yang telah menjadi korban dalam Insiden Dili dan pendudukan Timor Timur.

Dalam pandangan Foucault mengenai diskursus, apa yang ditulis Seno Gumira Ajidarma, khususnya dalam kedua karya fiksinya ini turut memperkuat sebuah kategori atas pemerintahan Orde Baru yang bersifat otoriter. Lewat aparat negaranya seperti digambarkan dalam sejumlah cerpen *Saksi Mata*, diskursus mengenai pemerintahan Orde Baru khususnya dalam pendudukannya atas wilayah Timor Timur semakin merosot. Karya-karya semacam antologi cerpen *Saksi Mata* turut memperlemah posisi Orde Baru. Citra Orde Baru sebagai pemerintahan yang otoriter militeristik semakin menguat yang mengakibatkan runtuhnya orde ini pada 1998. Tentu saja juga akibat berbagai aspek lainnya yang turut menjatuhkan pemerintahan Soeharto, khususnya dari segi ekonomi.

Berdasarkan "Sejarah Penerbitan" yang dilampirkan pada bagian akhir antologi cerpen *Saksi Mata*, diperoleh sumber bagaimana sejumlah cerpen dalam antologi ini ternyata banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Cerpen "Saksi Mata" sebagai salah satu contoh, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Jan Lingard dan dimuat dalam *The Weekend Review* (suplemen *The Sidney Morning Herald*, Australia) pada 16—17 Desember 1995. Selain itu, cerpen ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Cara Ella Bouwman dan dimuat dalam *Amnesty International* pada 1997; serta diterjemahkan juga ke dalam bahasa Jepang oleh Oshikawa Noriaki dan dimuat dalam majalah sastra *Gunzou*, 1997. Untuk mengetahui data penerjemahan cerpen-cerpen lainnya ke bahasa lain silakan lihat "Sejarah Penerbitan" antologi ini.

Dengan demikian, selain dibaca di dalam negeri, cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma dalam antologi ini juga dibaca dan diapresiasi oleh pembaca yang berbahasa asing di luar negeri. Karya fiksi Seno Gumira Ajidarma ini memiliki cakupan pembaca yang luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri. *Saksi Mata* sendiri diganjar dengan penghargaan oleh pemerintah Timor Leste.

Seno Gumira Ajidarma sendiri dalam konstelasi pengarang Indonesia merupakan pengarang hegemonik, artinya dia termasuk pengarang yang sejalan dengan ideologi pemerintahan Orde Baru yang bersifat kapitalistik, tetapi sebagai aparatus hegemoni, Seno Gumira Ajidarma juga melakukan otokritik. Dalam konteks kedua karya yang menjadi objek penelitian ini, Seno melakukan kritik atas pemerintahan Orde Baru yang bersifat otoriter

militeristik dengan sejumlah catatan pelanggaran hak asasi manusia, khususnya dalam melakukan tindak kekerasan, termasuk di wilayah yang kini disebut Timor Leste atau eks Timor Timur.

Karya-karya Seno Gumira Ajidarma, khususnya *Saksi Mata* turut memberi andil dalam kemerdekaan Timor Timur pada 1999. *Saksi Mata* telah melakukan peran formatif terhadap kesadaran pembaca akan sejumlah pelanggaran hak asasi manusia dalam kasus Insiden Dili 1991 atau kasus pendudukan Timor Timur pada umumnya oleh aparat negara pemerintahan Orde Baru. Sebuah sekuel tindak kekerasan yang terentang dari awal berdirinya Orde Baru pada 1968 (yang ditandai pembantaian orang-orang PKI) hingga berakhirnya orde ini pada 1998 (yang ditandai dengan Peristiwa Mei 1998).

IV. Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan sejumlah hal dirumuskan sebagai berikut: (1) aspek-aspek kekerasan yang dijadikan tema utama dalam cerpen-cerpen *Saksi Mata* antara lain yaitu: pembunuhan, penyiksaan, penculikan, pemerkosaan dan sejumlah kekerasan lain yang terjadi akibat peperangan atau daerah konflik; (2) kondisi sosial politik yang menjadi latar belakang aspek kekerasan berupa berupa pelanggaran hak asasi manusia dari antologi cerpen *Saksi Mata* yaitu Insiden Dili 12 November 1991 di kuburan Santa Cruz dan kondisi pendudukan Timor Timur secara umum; (3) karya fiksi Seno Gumira Ajidarma tersebut telah berperan secara formatif terhadap kesadaran pembaca akan sejumlah tindak kekerasan aparat negara atas pendudukan Timor Timur oleh pemerintahan Orde Baru yang cenderung otoriter militeristik sehingga kedua karya ini secara tidak langsung turut memberikan andil atas kejatuhan pemerintahan Orde Baru dan kemerdekaan Timor Leste.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, penelitian ini mempunyai sejumlah implikasi sebagai berikut. Pertama, secara teoretis, penelitian diharapkan dapat menyumbangkan satu poin yaitu mengenai suatu temuan salah satu bentuk penerapan kajian aspek kekerasan yang terdapat dalam karya-karya sastra Indonesia yang berlatarkan eks-Timor Timur sebagai bentuk refleksi kondisi sosial politik bagi pembahasan kritik sastra Indonesia. Kedua, secara praktis, hasil penelitian mengenai aspek kekerasan dalam karya-karya Seno Gumira Ajidarma ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengkritisi aspek-aspek kekerasan yang telah terjadi di Eks-Timor Timur secara lebih bijak. Dengan demikian, dalam menyikapi permasalahan pelanggaran HAM di Eks-Timor Timur dapat dilihat dari berbagai sudut

padang dan berbagai kriteria sehingga tidak cenderung menjustifikasi berdasarkan keyakinannya semata-mata. Lewat kaca mata karya sastra dan kemungkinan kekuatan formasinya, permasalahan pelanggaran HAM tersebut dapat dilihat secara lebih utuh.

ENDNOTE

- ¹ Kompas, 28 Januari 2006
- ² Kompas 20 Januari 2006
- ³ Seno Gumira Ajidarma. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- ⁴ Seno Gumira Ajidarma. *Jazz, Parfum, dan Insiden*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- ⁵ Rene Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia, 1990 (cet. II). hlm 77-134
- ⁶ Sapardi Djoko Damono. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1979. hlm 3—6.
- ⁷ Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- ⁸ Terry Eagleton. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Terj. Roza Muliati dkk. Yogyakarta: Sumbu, 2002.
- ⁹ Damono, 1979 hlm 6 dan Faruk, 1994 hlm –5
- ¹⁰ Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987. hlm 127
- ¹¹ Ibid
- ¹² Lihat Kuntowijoyo, 1987 hlm 134
- ¹³ Lihat Faruk, 1994, hlm 11
- ¹⁴ www.sou.edu
- ¹⁵ Bambang Purwanto. "Historisisme Baru dan Penulisan Sejarah," dalam Muh. Arif Rokhman dkk., *Sastra Interdisipliner*. Yogyakarta: Qalam. 2003. hlm 13—131
- ¹⁶ Ibid
- ¹⁷ Lihat Kuntowijoyo, 1987 hlm 127
- ¹⁸ Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra. 2002. hlm 9.
- ¹⁹ Power/Knowledge istilah yang dipopulerkan oleh Foucault.
- ²⁰ Donny Gahral Adian. "Berfilsafat Tanpa Sabuk Pengaman, Sebuah Pengantar," dalam *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra, 2002 hlm 22
- ²¹ Jamil Salmi. *Kekerasan dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003 hlm 22.
- ²² Jamil Salmi. *Violence and Democratic Society*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005 hlm 225
- ²³ Lihat Salmi, 2003 hlm 31--39
- ²⁴ Lihat Salmi, 2005 hlm 226—231
- ²⁵ Lihat Salmi, 2003 hlm 41—42
- ²⁶ Lihat Salmi 2005 hlm 232—233
- ²⁷ Thomas Santoso. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002 hlm 11
- ²⁸ Lihat Ajidarma, 1994 hlm 3—4
- ²⁹ Ibid, hlm 10 59
- ³⁰ Ibid, hlm 27—28
- ³¹ Ibid, hlm 160—163
- ³² Ibid, hlm 189

- ³³ Ibid, hlm 48
- ³⁴ Ibid, hlm 8
- ³⁵ Ibid, hlm 129
- ³⁶ Ibid, hlm 51
- ³⁷ Ibid, hlm 59
- ³⁸ Ibid, hlm 14
- ³⁹ Ibid, hlm 75—76
- ⁴⁰ Ibid, hlm 70—71
- ⁴¹ Lihat Eagleton, 2002 hlm 61—62
- ⁴² Seno Gumira Ajidarma. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997 hlm 48--91
- ⁴³ Lihat Ajidarma, 1994 hlm vii—ix
- ⁴⁴ Pamela Allen. *Membaca, dan Membaca Lagi; [Re]interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995* (penerjemah Bakdi Soemanto). Magelang: Indonesiatera, 2004 hlm 13—15.
- ⁴⁵ Ibid
- ⁴⁶ Lihat Kuntowijoyo, 1987 hlm 127—134.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2002. "Berfilsafat Tanpa Sabuk Pengaman, Sebuah Pengantar," dalam *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1997. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1994. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi; [Re]interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995* (penerjemah Bakdi Soemanto). Magelang: Indonesiatera.
- Anonim. 2006. "Susilo-Xanana Akan Bertemu Satu-Dua Minggu Mendatang," *Kompas*. Edisi 28 Januari.
- Bodden, Michael H. 2002. "Seno Gumira Ajidarma and Fictional Resistance to An Authoritarian State in 1990s Indonesia," dalam *Indonesia* edisi Oktober 1999.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Donna, Angelina Maria. 2006. "Menhan: Isu Napalm, Isu Lama," *Kompas*. Edisi 20 Januari.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Terj. Roza Muliati dkk. Yogyakarta: Sumbu.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- "Insiden Dili," http://id.wikipedia.org/wiki/insiden_dili. Diakses pada 2 Agustus 2007.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Luven, Lynne van. 2004. "An Indonesian Journalist Uses the Genre of Fiction to Convey Real-Life Information About Atrocities and Oppression," www.caj.ca/mediamag/sppring99-3.htm. Diakses 13 Mei 2004.
- Purwanto, Bambang. 2003. "Historisisme Baru dan Penulisan Sejarah," dalam Muh. Arif Rokhman dkk., *Sastra Interdisipliner*. Yogyakarta: Qalam.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmi, Jamil. 2005. *Violence and Democratic Society*. Yogyakarta: Pilar Media.
- . 2003. *Kekerasan dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santoso, Thomas. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990 (cet. II). *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

Artikel no 51 dimuat pada Jurnal *Ibda'*, P3M STAIN Purwokerto, edisi ? tahun 2008; kode: aspek kekerasan2
